

Faktor Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu

The Determinant Factors of Food Security of Rice Farmers' Households in Singaran Pati District Bengkulu City

**Aprilia Violetta Rosyak^{1*}, M. Zulkarnain Yuliarso², Basuki Sigit Priyono³,
Puspita Sari⁴**

^{1,2,3}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

⁴Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta Selatan

*E-mail : violettaapriliana29@gmail.com

ABSTRAK

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai sumber energi. Ketahanan pangan mencerminkan terpenuhinya kebutuhan pangan dalam kuantitas yang cukup, aman, berkualitas, dan terjangkau. Faktor-faktor tertentu akan mempengaruhi kondisi ketahanan pangan. Penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan, yaitu menganalisis tingkat ketahanan pangan dan faktor determinannya pada rumah tangga petani padi di Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sebanyak 75 rumah tangga petani padi dengan metode *simple random sampling*. Analisis ketahanan pangan dilakukan berdasarkan nilai total skor rata-rata dari tiga aspek utama; ketersediaan pangan, keterjangkauan terhadap pangan, dan pemanfaatan pangan. Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis faktor determinan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil analisis mengungkapkan bahwa 61 persen rumah tangga petani padi tergolong tahan pangan, sementara 39 persen tergolong rawan pangan. Hasil uji korelasi mengungkapkan bahwa luas lahan, pendapatan rumah tangga, dan pendidikan ibu rumah tangga berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan. Namun, jumlah anggota keluarga dan usia kepala keluarga tidak berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan, Petani Padi, Rumah Tangga

ABSTRACT

Food is a basic human need that serves as a source of energy. Food security reflects the fulfillment of food needs in sufficient quantities, safety, quality, and affordability. Certain factors will affect the condition of food security. This research aims to analyze food security and its determinants in rice farming households in Singaran Pati District, Bengkulu City. The sample of this research amounted to 75 rice farmer households selected by simple random sampling method. Food security analysis was conducted based on the average total score of three main aspects: availability, affordability, and utilization. Rank Spearman correlation test was used to analyze the determinants of household food security. The results showed that 61 percent of rice farming households were classified as food secure, while 39 percent were classified as food insecure. The correlation test revealed that land size, household income, and mother's education were significantly related to food security. However, the number of family members and the age of the household head are not significantly related to the food security of rice farming households in Singaran Pati District, Bengkulu City.

Keywords: Food Security, Rice Farmer, Household

Submitted:19-12-2024

Review:25-12-2024

Accepted:27-02-2025

Published:30-04-2025



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan dalam menyediakan nutrisi melalui produksi bahan pangan bagi rumah tangga, terutama subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Pangan berperan sebagai kebutuhan dasar manusia dan seiring dengan meningkatnya populasi dan standar hidup, kebutuhan akan pangan juga akan meningkat. Masalah pangan merupakan salah satu isu krusial yang pengadaannya harus melibatkan pemerintah secara aktif. Kondisi ekonomi dan politik suatu negara akan ikut berdampak jika kebutuhan akan pangan tidak tercukupi (Defika, Efendi, & Rangga, 2021).

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya bahan pangan dengan jumlah, mutu, keamanan, keragaman, dan terjangkau sesuai dengan yang berlaku pada Peraturan Perundang-Undangan RI No 18 Tahun 2012 mengenai pangan. Beberapa aspek perlu dipenuhi untuk mewujudkan ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas atau keterjangkauan pangan, serta pemanfaatan bahan pangan. Status gizi sendiri merupakan hasil dari ketahanan pangan (Marhamah, Budiwati, & Fauzi, 2022). Pemenuhan konsumsi pangan yang baik dapat mendukung kecukupan gizi dan energi untuk aktivitas sehari-hari, sehingga ketahanan pangan harus terpenuhi sampai tingkat rumah tangga dan individu (Zebua, Hadi, & Bakce, 2020). Ketahanan pangan tidak dapat tercapai jika ketersediaan pangan saja yang terjamin, harus diikuti dengan adanya akses yang memadai serta penyerapan terhadap pangan juga optimal (Raihan, Kastaman, & Tensiska, 2020).

Di Indonesia, produksi padi menjadi indikator ketahanan pangan karena beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk. Oleh karena itu, tingkat produksi padi memiliki peran penting dalam menilai ketersediaan pangan secara nasional. Produksi padi sawah selalu mengalami perubahan, yang mana dipengaruhi oleh jenis varietas, jenis tanah, jenis pupuk, iklim, dan lainnya (Tessalonica et al., 2023). Peningkatan produksi padi untuk memenuhi konsumsi beras setiap tahunnya cukup sulit terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dengan semakin menurunnya produksi padi dan produksi beras.

Pada tahun 2023, produksi padi di Kota Bengkulu turun 9,90 persen dari 5.986,71 ton menjadi 5.234,65 ton. Seiring dengan turunnya produksi padi maka luas panen juga mengalami penurunan. Luas panen Kota Bengkulu pada tahun 2022 sebesar 1.191,12 Ha mengalami penurunan menjadi 1.008,08 Ha pada tahun 2023. Luas panen yang menurun ini juga berpengaruh terhadap produktivitas padi, yang mana pada tahun 2022 produktivitas padi Kota Bengkulu mencapai 48,78 Kw/Ha. Sementara itu, pada tahun 2023 mengalami sedikit penurunan menjadi 48,11 Kw/Ha (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini juga akan mempengaruhi produksi beras. Pada tahun 2022 produksi beras Kota Bengkulu mencapai 3.346,30 ton dan menurun menjadi 3.149,80 ton di tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kecamatan Singaran Pati merupakan di Kota Bengkulu sebagai penghasil beras, karena memiliki sawah yang cukup luas. Namun, luas lahan sawah di Kecamatan Singaran Pati mengalami penurunan selama 10 tahun. Pada tahun 2015, Kecamatan Singaran Pati memiliki luas lahan sebesar 255 hektar (Badan Pusat Statistik, 2015). Namun, pada tahun 2022, luas lahan sawah di kecamatan tersebut mengalami penurunan menjadi 177 hektar (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat kecamatan, banyak lahan sawah ini mengalami perubahan penggunaan lahan menjadi area pemukiman warga/perumahan. Akses penduduk terhadap pangan akan terkena dampak negatif dari pengalihan fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian. Kemungkinan hilangnya produksi padi dan beras akan terjadi karena konversi lahan sawah tersebut. Ketahanan pangan penduduk dapat terancam jika tidak dikendalikan (Prasada & Rosa, 2018).

Selain faktor luas lahan, terdapat faktor lain yang akan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peningkatan pendapatan rumah tangga cenderung memberi peluang untuk mencapai ketahanan pangan, Namun, terdapat korelasi negatif ukuran rumah tangga dengan ketahanan pangan (Nanda, Mulyo, & Waluyati, 2019). Sementara itu pada penelitian lainnya, ketahanan pangan memiliki hubungan positif dengan dua variabel, yaitu pendapatan rumah tangga dan luas lahan (Sudiansyah, Asriani, & Sriyoto, 2023). Tingkat ketahanan pangan dipengaruhi secara positif oleh pendidikan ibu dan pendapatan rumah tangga. Pemahaman seorang ibu tentang makanan dan kualitas makanan yang dikonsumsi Semakin

tinggi pendidikan seorang ibu, maka akan memberikan bekal pengetahuan mengenai makanan dan kualitas makanan yang bergizi (Putri, Abidin, Prasmatiwi, & Kaskoyo, 2022).

Tujuan penelitian ini, berdasarkan uraian di atas adalah menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Singaran Pati serta faktor determinannya.

METODE PENELITIAN

Kecamatan Singaran Pati merupakan tempat penelitian yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena termasuk daerah dengan lahan sawah yang luas di Kota Bengkulu. Di antara enam kelurahan hanya ada dua kelurahan yang memiliki lahan sawah, yaitu Kelurahan Panorama dan Dusun Besar. Penelitian ini dilaksanakan pada November hingga Desember 2024. Sebanyak 75 petani padi menjadi responden yang diambil menggunakan metode *Slovin*. Sementara itu, banyaknya sampel pada setiap kelurahan menggunakan teknik alokasi proposional, di mana pada Kelurahan Dusun Besar akan diambil sebanyak 51 orang dan Kelurahan Panorama sebanyak 24 orang. Peneliti mengambil sampel secara acak berdasarkan metode *simple random sampling* agar setiap anggota populasi berpeluang yang sama untuk terpilih (Ahyar et al., 2020). Wawancara dan kuesioner merupakan metode pengumpulan data primer. Sementara itu, data sekunder didapat dari Badan Pusat Statistik, Badan Pangan Nasional, buku, laporan, jurnal, artikel, dan sumber lainnya sesuai topik penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Metode analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi ketahanan rumah tangga petani dengan bantuan skala likert. Ketahanan pangan akan dideskripsikan dalam tiga aspek, yaitu aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan pemanfaatan pangan. Sementara itu tingkatan ketahanan pangan rumah tangga petani akan dilihat berdasarkan nilai rata-rata total skor. Kategori tingkat ketahanan pangan dibagi menjadi dua, yaitu tahan pangan ($\text{data} \geq \text{mean}$) dan rawan pangan ($\text{data} < \text{mean}$) (Melinda, Yuliarso, & Asriani, 2023).

Sementara itu, untuk menganalisis faktor determinan ketahanan pangan rumah tangga petani pada dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Variabel yang dianalisis yaitu luas lahan produksi (X_1), pendapatan rumah tangga (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), usia kepala keluarga (X_4), dan pendidikan ibu rumah tangga (X_5) dengan Y yang merupakan ketahanan pangan. Uji Koefisien Korelasi Rank Spearman (Herryanto & Gantini, 2021) dengan rumus :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

Dimana :

ρ = koefisien korelasi Rank Spearman

b_i = selisih setiap pasang rank

n = Jumlah pasang rank atau spearman

Aplikasi SPSS digunakan untuk menentukan kaidah pengambilan keputusan dalam penelitian ini. yaitu :

1. Jika $p \leq \alpha$ maka hipotesis diterima, pada $(\alpha) = 0,05$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen
2. Jika $p > \alpha$ maka hipotesis ditolak, pada $(\alpha) = 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum dan latar belakang keadaan petani padi di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Setiap petani memiliki karakteristik yang tak sama dan akan berhubungan dengan tingkat kompetensi atau cara mereka dalam melakukan kegiatan usahatani (Sihombing & Hutahaean, 2019). Karakteristik responden petani padi di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden petani padi di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu

Kategori	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase	Rata-rata
Umur	35 – 49	24	32	55
	50 – 64	32	42,67	
	65 – 79	19	25,33	
	Total	75	100	
Pendidikan Terakhir	SD	19	25,33	SMA/Sederajat
	SMP	22	29,33	
	SMA	26	34,67	
	D3/S1	8	10,67	
	Total	75	100	
Pengalaman Berusahatani	1 – 21	38	50,67	23
	22 – 42	34	45,33	
	43 – 63	3	4	
	Total	75	100	
Jumlah Anggota Keluarga	1 – 3	35	46,67	4
	4 – 6	39	52	
	7 – 8	1	1,33	
	Total	75	100	
Luas Lahan Produksi	0,22 – 0,81	63	84	0,56
	0,82 – 1,41	11	14,67	
	1,42 – 2,00	1	1,33	
	Total	75	100	

Sumber : Data primer diolah, 2025

Rata-rata petani padi di Kecamatan Singaran Pati berusia 55 tahun. Usia tersebut termasuk ke dalam kategori usia produktif. Hal ini sesuai dengan (Badan Pusat Statistik, 2022), kategori usia produktif yaitu usia 15-64 tahun. Menurut Gusti *et al.* (2022) bahwa usia produktif menjadi salah satu faktor keberhasilan kegiatan usahatani. Tingkat pendidikan petani padi di Kecamatan Singaran Pati rata-rata adalah SLTA/Sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan petani padi di Kecamatan Singaran Pati tergolong pada tingkat tinggi. Berdasarkan penelitian Arita *et al.* (2022), petani dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima teknologi baru guna meningkatkan produktivitas usahatani.

Petani padi di Kecamatan Singaran Pati rata-rata memiliki pengalaman usahatani selama 23 tahun. Petani yang memiliki waktu pengalam usahatani yang lebih lama akan lebih berpengalaman dalam mengatasi hambatan usahatani dan lebih mungkin mereka untuk menerapkan strategi diversifikasi tanaman untuk mengurangi risiko gagal panen (Kumaladevi & Sunaryanto, 2019). Jumlah anggota keluarga petani padi pada penelitian ini tentunya tidak sama, rata-rata petani padi memiliki anggota keluarga sebanyak 4. Berdasarkan penelitian Sudiansyah *et al.* (2023), anggota keluarga menjadi aset tenaga kerja dalam membantu kegiatan usahatani sehingga dapat membantu diversifikasi pendapatan rumah tangga. Di Kecamatan Singaran Pati, rata-rata petani padi memiliki luas lahan sebesar 0,56 ha dengan status kepemilikan lahan lebih dominan milik sendiri. Menurut Juliyanti & Usman (2018), lahan produksi menjadi faktor produksi penting yang akan mempengaruhi banyaknya hasil produksi, pendapatan, dan bahkan ketahanan pangan rumah tangga.

Status Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Pencapaian skor pada setiap aspek akan digunakan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan. Pada aspek ketersediaan pangan diperoleh skor rata-rata sebesar 49, aspek keterjangkauan terhadap pangan diperoleh skor rata-rata sebesar 57, dan aspek pemanfaatan pangan dengan skor rata-rata sebesar 53. Berdasarkan skor rata-rata pada setiap aspek ketahanan pangan maka dapat diakumulasi bahwa nilai total skor rata-rata adalah 159. Berdasarkan total nilai skor rata-rata tersebut, selanjutnya dapat dilihat hasil analisis kategori tingkat ketahanan pangan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi

No	Kategori (skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tahan pangan (≥ 159)	46	61
2	Rawan pangan (< 159)	29	39
Jumlah		75	100

Sumber : Data primer diolah, 2025

Analisis yang dilakukan mengungkapkan bahwa 61 persen rumah tangga petani padi di Kecamatan Singaran Pati tergolong tahan pangan karena telah memenuhi tiga aspek utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Temuan ini memperkuat penelitian Zariah *et al.* (2023) yaitu ketahanan pangan rumah tangga petani padi dapat tercapai jika ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, dan pemanfaatannya terpenuhi dengan baik. Dari segi fisik, pangan tersedia melalui hasil produksi, persediaan cadangan, pembelian di pasar, dan bantuan pangan (Apriyanto & Rujiah, 2021). Di Kecamatan Singaran Pati, petani padi memproduksi sendiri padi secara rutin dan jumlahnya selalu dapat mencukupi kebutuhan makan setiap harinya dan tidak pernah mengalami kekurangan bahan pangan selama satu bulan terakhir. Sebagian hasil panen padi selalu disimpan untuk cadangan pangan sampai musim tanam berikut.

Aspek keterjangkauan berhubungan dengan bagaimana rumah tangga memperoleh bahan pangan untuk dikonsumsi, yang terdiri dari akses langsung dan akses tidak langsung. Kemampuan memproduksi sendiri bahan pangan berhubungan dengan akses langsung. Sementara itu, kemampuan mendapatkan pasokan bahan pangan dari tempat lain, seperti membeli di pasar atau warung berhubungan dengan akses tidak langsung (Parwati, Maleha, & Sintha, 2022). Rumah tangga petani padi di Kecamatan Singaran Pati mendapatkan akses yang mudah untuk memperoleh bahan pangan di pasar, karena jarak antara rumah dengan pasar tidak terlalu jauh hanya < 2 km. Harga bahan pangan di pasar tergolong terjangkau dengan kualitas yang masih terjaga. Harga pangan akan berpengaruh dengan kemampuan rumah tangga untuk membeli bahan pangan. Menurut Hutagaol & Sinaga (2022), perubahan harga pangan akan mempengaruhi daya beli rumah tangga. Kenaikan harga bahan pangan dapat membebani keuangan rumah tangga, terkhususnya rumah tangga dengan penghasilan rendah.

Aspek pemanfaatan pangan merupakan kemampuan menggunakan bahan pangan secara tepat, mencakup penyimpanan, pengolahan, penyajian, kebiasaan makan khusus, serta distribusi sesuai kebutuhan dan kesehatan keluarga (Pujiati, Pertiwi, Cholina, Ibrahim, & Hafida, 2020). Seluruh rumah tangga petani padi di Kecamatan Singaran Pati mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok karbohidrat setiap harinya. Semua petani padi mengatakan bahwa konsumsi pangan karbohidrat lainnya, seperti umbi-umbian, gandum, sorgum, dan lainnya itu hanya makanan selingan saja. Makanan dan lauk yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani padi kurang beragam. Menu harian mereka sering kali terdiri dari nasi, lauk sederhana seperti tahu/tempe, dan sayuran terbatas dengan variasi minim sepanjang minggu. Padahal pemerintah menjalankan program ketahanan pangan diversifikasi produk makanan guna meminimalisir ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai sumber karbohidrat utama. Diversifikasi pangan mengarah kepada upaya meningkatkan ragam asupan makanan yang seimbang dengan kaidah gizi sehingga kualitas pangan akan menjadi lebih baik.

Faktor Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Berdasarkan tujuan kedua, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara luas lahan, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis korelasi tersebut ditampilkan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil analisis uji korelasi antara variabel X dan variabel Y

Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)
Luas lahan produksi (X ₁)	Ketahanan pangan rumah tangga	0,241	0,037 *
Pendapatan rumah tangga (X ₂)		0,263	0,023 *
Jumlah anggota keluarga (X ₃)		-0,032	0,786 ns
Usia kepala keluarga (X ₄)		-0,044	0,710 ns
Pendidikan ibu rumah tangga (X ₅)		0,233	0,044 *

Sumber : Data primer diolah, 2025

Keterangan: * = signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen; ns : tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen

Luas Lahan Produksi (X₁)

Setelah dilakukan uji korelasi, ditemukan bahwa tingkat signifikannya sebesar 0,037 dan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti variabel luas lahan berkorelasi signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Singaran Pati. Nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,241 menunjukkan hubungan tergolong lemah yang disebabkan oleh variasi dalam data responden. Luas lahan yang lebih besar tidak selalu berbanding lurus dengan ketahanan pangan, karena ada faktor lain yang tidak masuk dalam model analisis, seperti metode pengolahan lahan atau akses ke teknologi pertanian juga berperan. Sementara arah hubungan yang positif memiliki arti bahwa lahan produksi yang semakin luas akan memberikan peluang yang semakin tinggi bagi para petani padi untuk mencapai ketahanan pangan. Luas lahan produksi yang lebih besar akan memberikan hasil produksi yang lebih banyak dan begitu pun sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara luas lahan produksi padi sebesar 0,25 menghasilkan 0,65 ton gabah, lahan dengan luas 0,5 hektar yang menghasilkan 2,5 ton gabah sedangkan petani dengan luas lahan produksi 1,5 hektar sawah mampu menghasilkan 8 ton gabah. Temuan ini memperkuat hasil dari Sudiansyah *et al.* (2023) yang berpendapat bahwa secara konsisten luas lahan mempunyai korelasi positif terhadap peluang meningkatnya ketahanan pangan rumah tangga. Menurut Supriatna *et al.* (2022), faktor yang akan mempengaruhi ketersediaan pangan adalah luas lahan. Lahan produksi yang semakin luas akan meningkatkan hasil pangan suatu rumah tangga.

Pendapatan Rumah Tangga (X₂)

Setelah dilakukannya uji korelasi, didapatkan hasil bahwa tingkat signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0,023 dan nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa pendapatan rumah tangga memiliki korelasi signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga.. Nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,263 menunjukkan hubungan tergolong lemah. Hal ini terjadi karena data yang didapatkan memiliki variasi dalam data responden, pendapatan rumah tangga yang berbeda-beda tetapi pola konsumsi yang tetap mirip menyebabkan hubungan tidak begitu kuat. Sementara itu, arah hubungan yang positif memiliki arti bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi pula peluang mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, petani padi dengan pendapatan rumah tangga sebesar Rp 8 juta per bulan dapat membeli lebih banyak lauk pauk yang bergizi dan memiliki tabungan untuk menghadapi musim paceklik. Sementara itu, petani padi dengan pendapatan sebesar Rp 2 juta per bulan tanpa pendapatan tambahan sering mengalami kesulitan membeli ragam bahan pangan. Mereka cenderung harus mengurangi

konsumsi makanan kurang bergizi dan lebih sering mengkonsumsi bahan pangan dengan harga yang lebih murah.

Temuan ini diperkuat dengan kajian yang dilakukan Trince *et al.* (2023) dengan indikasi bahwa tingginya pendapatan rumah tangga mempunyai korelasi signifikan dengan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani. Pendapatan tidak semata-mata digunakan untuk pangan saja, akan tetapi juga digunakan untuk kebutuhan non pangan. Berdasarkan hasil penelitian Saputro & Fidayani, (2020), tingkat pendapatan petani akan berhubungan dengan kemudahan akses terhadap pangan yang berkualitas sehingga akan memiliki kecenderungan untuk tahan pangan. Seseorang dengan pendapatan tinggi akan cenderung relatif tetap mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan cenderung lebih banyak mengalokasikan pendapatan untuk sektor non pangan.

Jumlah Anggota Keluarga (X_3)

Uji korelasi menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0,789 dan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berkorelasi signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani. Koefisien relasi (r_s) sebesar -0,032 yang bernilai negatif berarti rumah tangga dengan anggota keluarga yang banyak biasanya kebutuhan pangan mereka lebih besar, yang dapat meningkatkan risiko kekurangan pangan. Namun pada penelitian ini, hubungannya tidak signifikan karena rumah tangga petani padi masih mampu menopang bahan pangan lain dengan akses yang mudah ke pasar. Selain terjangkau akses ke pasar, pola konsumsi mereka juga tergolong hemat dan sederhana. Mereka lebih memilih mengkonsumsi makanan yang murah dan mudah diakses sehingga kebutuhan pangan akan tetap terpenuhi meskipun anggota keluarga banyak.

Kajian Sihite & Tanzhiha (2021) memberikan dukungan terhadap temuan ini, yang mengungkapkan bahwa tidak adanya korelasi signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan ketahanan pangan rumah tangga. Bertambah atau berkurangnya jumlah anggota keluarga tidak secara langsung mempengaruhi kecukupan pangan rumah tangga. Namun, penelitian ini tidak dapat mendukung temuan Marhamah *et al.* (2022) yang mengindikasikan bahwa jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan nyata dan signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah. Semakin banyaknya jumlah anggota keluarga maka semakin beragam juga kecenderungan ketersediaan konsumsi pangan keluarga.

Usia Kepala Keluarga (X_4)

Setelah dilakukan uji korelasi, didapatkan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,710. Hal ini memiliki arti bahwa variabel usia kepala keluarga tidak berkorelasi signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Nilai koefisien relasi (r_s) sebesar -0,044 yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tua usia kepala keluarga maka ketahanan pangan rumah tangga semakin menurun. Hal ini mungkin terjadi karena petani yang lebih tua cenderung mengalami penurunan produktivitas kerja, yang dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola usahatani. Namun pada penelitian ini, karena faktor mudahnya akses terhadap pekerjaan sampingan yang tersedia bagi kepala keluarga, dampaknya tidak signifikan terhadap ketahanan pangan.

Faktor lokasi kecamatan Singaran Pati di pinggiran kota akan memberi kemudahan kepala keluarga untuk mengakses peluang kerja sampingan selain petani padi. Beberapa petani padi di Kecamatan Singaran Pati ini memiliki pekerjaan sampingan dengan menjual jasa mereka seperti buruh bangunan. Pekerjaan ini dilakukan oleh kepala keluarga yang berusia muda dan tua. Penelitian Pradnyadewi, *et al.*, (2021) dengan temuan bahwa variabel usia kepala keluarga tidak berkorelasi nyata dan signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani. Menurut Trince *et al.*, (2023), tua mudanya usia kepala keluarga tidak memiliki hubungan

nyata dengan peluang ketahanan pangan rumah tangga, usia kepala keluarga tidak menjadi patokan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Pendidikan Ibu Rumah Tangga (X₅)

Setelah dilakukan uji korelasi, didapatkan hasil nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,044, artinya pendidikan ibu rumah tangga berkorelasi signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Nilai koefisien relasi (rs) sebesar 0,233 menunjukkan bahwa hubungan tergolong lemah. Meskipun pendidikan ibu rumah tangga berkaitan dengan pengetahuan gizi dan pola konsumsi, akan tetapi pendidikan formal tidak selalu berarti memiliki pemahaman yang baik tentang gizi atau manajemen pangan. Pendidikan non formal seperti penyuluhan gizi dan kesehatan justru bisa lebih berdampak dibandingkan tingkat pendidikan formal. Arah hubungan yang positif memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga, semakin besar kemungkinan rumah tangga mencapai ketahanan pangan. Ibu rumah tangga petani padi dengan pendidikan setingkat perguruan tinggi mampu mengatur pola makan keluarganya dengan seimbang, memastikan anaknya mendapatkan protein, sayuran, dan karbohidrat yang cukup setiap harinya serta mengurangi konsumsi *seafood* karena ada salah satu anggota keluarga yang alergi. Sebaliknya, ibu rumah tangga yang hanya mengenyam pendidikan hingga sekolah dasar sering kali kesulitan mengelola keuangan sehingga menyebabkan keluarga harus mengurangi konsumsi makanan bergizi dan lebih bergantung pada makanan murah yang kurang sehat serta tidak beragam setiap harinya.

Temuan dari Purwati *et al.*, (2023) mengungkapkan hasil serupa yakni pendidikan ibu rumah tangga memiliki hubungan yang nyata dengan ketahanan pangan rumah tangga. Kualitas pangan rumah tangga salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu rumah tangga, karena ibu berperan ketika mengambil keputusan untuk menentukan ragam pangan yang akan dimakan. Menurut Wartiningasih & Maryati (2018), apabila seorang ibu memiliki pendidikan yang baik maka juga dapat memberikan konsumsi pangan yang lebih baik untuk anggota keluarga sehingga peluang untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Sementara itu, koefi

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Singaran Pati menunjukkan bahwa mayoritas telah mencapai ketahanan pangan, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi kerawanan pangan. Faktor determinan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu adalah luas lahan, pendapatan rumah tangga, dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga, sedangkan jumlah anggota keluarga dan usia kepala keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Rekomendasi pada penelitian ini adalah diharapkan bagi para petani padi di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu yang masih tergolong kategori rawan pangan untuk melakukan diversifikasi tanaman pangan dan konsumsi. Dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti ubi, kacang-kacangan, dan sayuran di sekitar lahan sawah, para petani dapat mengurangi risiko gagal panen akibat ketergantungan pada satu komoditas serta dapat meningkatkan pendapatan melalui variasi hasil panen. Selain itu, diversifikasi konsumsi pangan di tingkat rumah tangga juga penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas gizi keluarga, mengurangi ketergantungan pada beras, dan mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., ... Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Cetakan I; H. Abadi, Ed.). Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Apriyanto, M., & Rujiah, R. (2021). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan Menggunakan Metode GIS (Geographic Information System). *Journal of Food System and Agribusiness*,

- 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i1.1976>
- Arita, B., Managanta, A. A., & Mowidu, I. (2022). Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Keberhasilan Usahatani Jagung. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 105. <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.55116>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Luas Lahan Menurut Penggunaannya: Provinsi Bengkulu 2015*. Kota Bengkulu: BPS Provinsi Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Analisis Profil Penduduk Indonesia*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kota Bengkulu dalam Angka 2023*. Kota Bengkulu: BPS Kota Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistika Daerah Kota Bengkulu 2024*. Kota Bengkulu: BPS Kota Bengkulu.
- Defika, F., Efendi, I., & Rangga, K. K. (2021). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah Penerima Bantuan Rice Milling Unit (RMU) Di Kota Bandar Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(1), 84–92. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i1.1666>
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. (2022). *Daftar Rekapitulasi Data Kelompok Tani Padi Sawah Terpolygon Kota Bengkulu Tahun 2022*. Kota Bengkulu: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Pegtani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Herryanto, N., & Gantini, T. (2021). *Analisis Data dengan Statistika Nonparametrik*. Bandung: Yrama Widya.
- Hutagaol, M. P., & Sinaga, R. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Harga Pangan Terhadap Diversifikasi Pangan Di Pulau Jawa. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 702–715. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.524>
- Juliyanti, J., & Usman, U. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Pupuk Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Gampong Matang Baloi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i1.501>
- Kumaladevi, M. A., & Sunaryanto, L. T. (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *AGRINESIA*, 4(1), 56–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.37046/agr.v4i1.9759>
- Marhamah, Budiwati, N., & Fauzi, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 6(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/frontbiz.v6i1.6000>
- Melinda, D., Yuliarso, M. Z., & Asriani, P. S. (2023). *Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Membangun Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*. Universitas Bengkulu.
- Nanda, L. P., Mulyo, J. H., & Waluyati, L. R. (2019). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 233–243. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.2>
- Parwati, D., Maleha, M., & Sintha, T. Y. E. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akses Pangan Rumah Tangga Di Kelurahan Tumbang Rungan Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. *Journal Socio Economics Agricultural*, 16(2), 80–89. <https://doi.org/10.52850/jsea.v16i2.4015>
- Pradnyadewi, N. P. R., Darmawan, D. P., & Arisena, G. M. K. (2021). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Subak Sembung Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(1), 346–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JMA.2021.v09.i01.p10>
- Prasada, Y. I. M., & Rosa, T. A. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 210–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.4805>
- Pujiati, S., Pertiwi, A., Cholina, S. C., Ibrahim, D. M., & Hafida, S. H. N. (2020). Analisis Ketersediaan, Keterjangkauan, dan Pemanfaatan Pangan dalam Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 123–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.10493>
- Purwati, Elinur, & Agustin, H. (2023). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Konsumsi Pangan Rumah Tangga Penerima Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 135–141.

- Aprilia Violetta Rosyak, dkk : Faktor Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi.....
<https://doi.org/10.37149/jia.v8i2.395>
- Putri, D. L., Abidin, Z., Prasmatiwi, F. E., & Kaskoyo, H. (2022). Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Berbagai Agroekosistem di Kabupaten Lampung Utara. *Agrikultura*, 33(3), 420–428. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v33i3.42579>
- Raihan, R. Z., Kastaman, R., & Tensiska. (2020). Menentukan Kondisi Ketahanan Pangan Jawa Barat Wilayah IV Menggunakan Food Security Quotient (FSQ). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(1), 68–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.01.7>
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(2), 115–123. <https://doi.org/10.32585/ags.v8i1.4996>
- Sihite, N. W., & Tanziha, I. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Medan. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 15–24. <https://doi.org/10.30867/action.v6i1.395>
- Sihombing, Y., & Hutahaean, L. (2019). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Usahatani Padi Sebelum Dan Sesudah Pendampingan Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Edufortech*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/edufortech.v4i2.19373>
- Sudiansyah, K., Asriani, P. S., & Sriyoto, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Kelurahan Panorama Kota Bengkulu. *Jurnal Agristan*, 5(2), 228–240. <https://doi.org/10.37058/agristan.v5i2.7749>
- Supriatna, R., Noor, I. T., & Yusuf, M. N. (2022). Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Campaka Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(1), 340–350. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v9i1.6761>
- Tessalonica, V., Fitriyani, A. E., Febrianti, M., Lesmana, M. E., Lukman, R. M., & Budiasih. (2023). Pengaruh Konsumsi Masyarakat Indonesia terhadap Ketahanan Pangan Nasional (The Influence of Indonesian People ' s Consumption on National Food Security). *Seminar Nasional Official Statistic*, 3(1), 525–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1711>
- Trince, V., Retang, Elfis U, K., & Wadu, J. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kelurahan Mauliru Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *SATI: Sustainable Agricultural Technology Innovation*, 1(1), 236–244.
- Wartiningsih, A., & Maryati, L. (2018). Determinasi Ketahanan Pangan Daerah Kawasan Pesisir di Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan LInkungan*, 1(1), 17–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.58406/jrktl.v1i1.38>
- Zariah, Y., Yun, Girsang, W., & Adam, F. P. (2023). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah: (Studi Kasus Di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat). *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 11(3), 230. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v11i3.1880>
- Zebua, A., Hadi, S., & Bakce, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Sayuran Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 21(2), 163–172. <https://doi.org/10.31849/agr.v21i2.3313>